

ANALISIS EFISIENSI USAHA TANI CABAI MERAH (*Capsicum annum* L.)

Agi Dahtiar

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti

*Email : agidahtiar@gmail.com

(*Received: 22-Agustus-2025; Published: 27-Agustus-2025*)

ABSTRACT

The annual increase in productivity of large red chili peppers underscores the importance of this commodity in Indonesia. However, this increase in productivity is not matched by farmers' knowledge and skills in financial accounting. Therefore, an analysis of the efficiency of large red chili farming is necessary. This study aims to determine the popularity of the large red chili farming business and the level of efficiency in Mr. Hendi's large red chili cultivation. The research method used is a case study with a descriptive analysis using a quantitative approach. Data collection techniques include observation and interviews. The method used to determine respondents is purposive sampling. The results show that the analysis of large red chili farming was conducted in Campakawarna Village, Campakamulya District, Cianjur Regency, cultivated by Mr. Hendi on 1 hectare of land planted with large red chilies. The harvest in this season reached 9,280 kg with a selling price of Rp. 28,000/kg, resulting in total revenue of Rp. 259,840,000. The total cost incurred by Mr. Hendi was Rp. 134,484,000, with the largest expense being labor costs, amounting to Rp. 44,230,000. The income per season is Rp. 125,356,000/ha/season. The R/C ratio obtained is 1.93, which indicates that the business is efficient and feasible to pursue. It is recommended that the owner consider assistance for tasks that do not require many workers, such as plant maintenance, to reduce labor costs. Additionally, labor management can be improved through scheduling, clear task division, control, and supervision.

Keywords: Analysis, Efficiency, Farming

ABSTRAK

Produktivitas Cabai Merah Besar yang semakin meningkat setiap tahunnya menjadi landasan pentingnya komoditas ini di Indonesia. Namun peningkatan produktivitas yang terjadi tidak diimbangi dengan pengetahuan dan keterampilan para petani dalam pencatatan keuangan usaha tani. Oleh karena itu perlu adanya analisis efisiensi usahatani cabai merah besar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keragaan usaha tani cabai merah dan menganalisis efisiensi usahatani cabai merah besar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi serta penentuan responden dilakukan dengan teknik purposive.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa analisis usaha tani cabai merah besar di Ds. Campakawarna, Kec. Campakamulya, Kab Cianjur, pada lahan seluas 1 hektar yang dikelola oleh Bapak Hendi. Panen pada musim ini mencapai 9.280 kg harga jualnya Rp. 28.000/kg, sehingga menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 259.840.000. Total biaya adalah sebesar Rp. 134.484.000, dengan pengeluaran terbesar adalah biaya tenaga kerja

yaitu Rp. 44.230.000. Penerimaan permusim adalah Rp. 125.356.000/ha/musim. Rasio R/C dari perhitungan yaitu 1,93. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan usaha tersebut berjalan secara efisien dan layak untuk diusahakan. Pemilik disarankan untuk mempertimbangkan bantuan untuk tugas-tugas yang tidak membutuhkan banyak pekerja, seperti perawatan tanaman, guna mengurangi biaya tenaga kerja. Selain itu, manajemen tenaga kerja dapat ditingkatkan melalui penjadwalan, pembagian tugas yang jelas, pengendalian, dan supervisi.

Kata kunci: Analisis, Efisiensi, Usahatani

PENDAHULUAN

Indonesia telah lama dikenal sebagai negara agraris, sejak datangnya bangsa kolonial dengan semboyan Gold, Glory, Gospel (3G), berbagai potensi pertanian ini telah dieksploitasi, terutama untuk menghasilkan hasil bumi atau rempah-rempah (Amruddin et al., 2021). Secara geografis, Indonesia berada di kawasan tropis yang dicirikan oleh tingkat curah hujan yang tinggi. Keadaan ini mendukung kesuburan tanah serta memungkinkan pertumbuhan berbagai spesies tanaman dengan cepat (Niken Aninsi, 2021).

Pertanian merupakan aktivitas manusia yang meliputi bercocok tanam, beternak, perikanan, dan kehutanan. Semua aktivitas yang melibatkan organisme hidup untuk memenuhi kebutuhan manusia disebut sebagai pertanian. Secara lebih khusus, pertanian diartikan sebagai penggunaan lahan untuk tanaman yang berisat muisman (Abdul Hakim, 2018). Petani berperan sangat penting di negara agraris, karena mereka berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Banyaknya lahan pertanian yang muncul, sehingga menjadikan mata pencaharian sebagai petani. Sutas, sebagaimana dikutip dalam (El Mawaddah dkk., 2022), menyatakan bahwa menurut data Survei Pertanian Antar Sensus 2018, jumlah total orang yang bekerja di sektor pertanian di seluruh provinsi adalah 33.487.806 orang, terdiri dari 8.051.328 perempuan dan 25.436.478 laki-laki. Angka tersebut mencerminkan sekitar 30,2 persen dari keseluruhan angkatan kerja.

Sektor pertanian, khususnya tanaman sayuran, dipandang sebagai komoditas yang memiliki nilai pasar yang cukup tinggi. Cabai merah merupakan salah satu jenis sayuran yang

banyak diminati dan digunakan secara luas oleh berbagai lapisan masyarakat. Sehingga, tidak mengherankan jika peningkatan produksi pertanian yang signifikan dapat berdampak pada petani (Ramadhani dkk., 2022). Cabai merupakan komoditas sayuran dengan nilai ekonomi yang cukup besar. Permintaan terhadap cabai terus mengalami peningkatan sejalan dengan meningkatnya kebutuhan cabai di berbagai industri (Barus dkk., 2022). Sebagai komoditas sayuran, cabai memiliki nilai ekonomi yang cukup signifikan (Barus dkk., 2022)..

Menurut Sari (2023) dalam melakukan kegiatan bercocok tanam sudah dipastikan harus mendapatkan produksi yang maksimal. Produksi hasil pertanian tanaman cabai merah besar di Indonesia dari data (BPS, 2023) pada tahun 2020 jumlah produksi cabai merah besar sebanyak 12.641.896 Kuintal, Pada tahun 2021, produksi cabai merah mencapai 3.836.853 kuintal, sedangkan pada tahun 2022 menurun menjadi 3.608.715 kuintal. Cabai merah merupakan salah satu komoditas unggulan Provinsi Jawa Barat di tingkat nasional (Sukmawati, 2017). Produksi cabai merah besar di Jawa Barat mencapai 2.660.666 kuintal pada tahun 2020, 1.738.926 kuintal pada tahun 2021, dan 1.619.987 kuintal pada tahun 2022. Kabupaten Cianjur merupakan penghasil produksi cabai merah ketiga di provinsi Jawa Barat bahwa pada tahun 2020 jumlah produksi cabai sebanyak 160.38 Kuintal sedangkan pada tahun 2021 110.49 Kuintal dan pada tahun 2022 sebanyak 122.86 Kuintal.

Desa Campakawarna terletak di wilayah Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur, dimana sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan diantaranya ada yang berusaha tani cabai merah besar. Karena cabai merah

merupakan bumbu dapur yang umum digunakan sehari-hari oleh ibu rumah tangga, permintaannya tetap tinggi. Kondisi ini menciptakan peluang bisnis bagi para petani. Selain itu, tren kenaikan harga cabai merah semakin memotivasi para petani untuk membudidayakan cabai merah yang besar.

Dalam menjalankan usaha tani cabai merah besar, selain menghadapi kendala permodalan, petani juga kurang memahami pengolahan tanah yang tepat, penerapan pemupukan yang berimbang, serta cara mengantisipasi hama dan penyakit sesuai dengan ambang batas yang dianjurkan. Selain itu, petani jarang melakukan pencatatan dan perhitungan biaya secara rinci. Petani menghadapi berbagai tantangan dalam membudidayakan cabai merah besar, yang membutuhkan perhatian cermat. Fluktuasi harga jual sangat memengaruhi pendapatan mereka, sehingga penting untuk menghitung biaya produksi secara akurat (Nurlina dkk., 2020).

Pengetahuan merupakan baigan yang paling mendasar dalam proses budidaya. Para petani yang memiliki pengetahuan melek terhadap inovasi dan teknologi pertanian akan lebih terbuka untuk mengadopsinya, sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku (Setiyowati dkk., 2022). Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai permasalahan yang ada, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Analisis Efisiensi Usahatani Cabai Merah (*Caosicum annuum L.*) Studi Kasus di Bapak Hendi Desa Campakawarna, Kecamatan Campakamulya, Kabupaten Cianjur.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan dengan purposive sampling. Responden yang diobservasi dan diwawancarai adalah petani cabai merah dari Desa Campakawarna, Kecamatan Camapakamulya, Kabupaten Cianjur.

Data primer dan data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data yang bersifat primer didapatkan dari lapangan langsung, sementara data yang bersifat sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah terdokumentasi. Data yang bersifat sekunder adalah data yang didapatkan dari berbagai sumber, antara lain jurnal ilmiah, situs internet, hasil penelitian sebelumnya, buku, serta sumber relevan lainnya (Sugiyono, 2019).

Untuk mengetahui analisis efisiensi usaha tani cabai merah besar maka analisis data yang digunakan adalah:

a. Rumus Total Biaya:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp) (Indaka, 2023)

b. Biaya Penerimaan dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR. = Total Penerimaan

P. = Harga

Q. = Kuantitas (Nurhanifah et al., 2022)

c. Biaya Pendapatan dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π . = Total Keuntungan.

TR. = Total Penerimaan.

TC. = Total Biaya (Nurhanifah et al., 2022)

d. Analisis Efisiensi Cost Rasio(R/C) dengan rumus:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

TR = Total Penrimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp) (Nurlina et al., 2020)

Hasil dan Pembahasan Penelitian Keragan Desa Campakawarna

Desa Campakawarna tergolong daerah berbukit dengan tipologi desa pada wilayah disekitar hutan dengan ketinggian 1.009 mdpl. Sebagian besar wilayah di Desa Campakawarna adalah dataran rendah, perbukitan dan

pegunungan. Apabila melewati jalan-jalan di Desa Campakawarna akan sering menemui jalan yang menanjak, menurun dan berbelok-belok kondisi topografi tersebut menyebabkan Desa Campakawarna memiliki potensi pertanian dan peternakan. Desa Campakawarna, yang terletak di Kecamatan Campakamulya, memiliki tingkat curah hujan tahunan berkisar 1.200 mm - 1.500 mm. faktor tersebut turut memengaruhi suhu di Desa Campakawarna, yaitu 24°C - 27°C pada siang hari, dan 18°C pada malam hari. (Profil Desa Campakawarna, 2023).

Keragaan Usaha Tani Cabai Merah Besar

Bapak Hendi merupakan petani cabai merah besar yang berpengalaman. Pengalaman bertani Bapak Hendi sudah 35 Tahun dan sekarang berusia 51 tahun, jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung oleh Bapak Hendi adalah 5 orang . Luas lahan yang sedang digarap oleh Bapak Hendi seluas 4 Ha, untuk tanaman cabai merah besar ditanam 1Ha. Dalam proses budidaya tanaman cabai merah besar untuk mendapatkan produksi yang maksimal terdapat beberapa tahapan yaitu:

1. Pengadaan Benih

Benih yang ditanam oleh Bapak Hendi adalah varietas filar F1 dengan jumlah sebanyak 15 Bungkus x 150.000 = Rp. 2.250.000. Isi 1 bungkus 10gr 1500 biji.

2. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan yang dilakukan oleh Bapak Hendi dilakukan dengan membajak tanah menggunakan traktor mini yang dilengkapi bajak rotari, sambil menaburkan kaptan sebanyak 5 ton secara merata di seluruh area lahan, lalu kemudian dibuatkan drainase dengan lebar 50cm, dibuatkan bedengan dengan lebar 120cm dan panjang menyesuaikan keadaan lahan serta diberikan pupuk kandang ayam sebanyak 1500 karung ditabur dan diratakan kembali dengan tanah, setelah itu ditutup dengan mulsa hitam perak sejumlah dengan kebutuhan 1ha sebanyak 10 rol.

3. Pesemaian

Sebelum proses penyemaian, benih cabe direndam dalam air 30 menit. Setelah itu benih ditiriskan, lalu media tanah dan kompos yang sudah diaduk disiapkan, kemudian siapkan daun yang sudah digulung sebagai wadah dari media dan ditambahkan media yang sudah disiapkan sebelumnya, agar proses pemindahan tanam tidak mengalami stres yang lama ketika perakaran terganggu.

4. Penanaman

Penanaman yang dilakukan oleh Bapak Hendi apabila tanaman yang berada dipersemaian sudah memiliki 5-6 helai daun.

5. Pemeliharaan

a. Penyiangan

Penyiangan dilakukan untuk membasmi tanaman yang tidak diinginkan (gulma) yang dapat menjadi inang hama.

b. Penjarangan

Penjarangan idealnya dilakukan pagi-pagi, karena pada saat pagi tanaman masih mengandung kadar air yang tinggi, akibatnya tunas mudah patah. Proses ini umumnya dilakukan 3 hingga 5 kali, tergantung kebutuhan. Penjarangan tunas di ketiak daun biasanya dimulai sekitar 15 hari setelah tanam.

c. Penopang

Penopang digunakan untuk menopang tanaman selama pertumbuhannya. Selain membantu tanaman tetap tegak, penopang meminimalkan kerusakan akibat berat buah dan angin kencang, sekaligus menyederhanakan kegiatan pemeliharaan.

d. Strategi Pemupukan

Pemupukan merupakan proses penambahan unsur hara ke dalam tanah apabila kandungan unsur hara alami di dalamnya tidak mencukupi untuk mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal.

e. Cara Mengendalikan Hama dan Penyakit

hama dan penyakit dikendalikan perkembangannya agar tanaman sehat serta

menjaga stabilitas hasil produksi demi mempertahankan keuntungan secara ekonomi.

Tujuannya adalah untuk mencegah kehilangan hasil (dalam jumlah), menjaga kualitas produk, dan menjaga kesehatan lingkungan dan tanaman. Proses ini meliputi pemantauan hama dan penyakit mingguan melalui pengambilan sampel untuk mengidentifikasi jenis dan populasi hama, mendeteksi gejala infestasi, mengidentifikasi hama dan musuh alaminya, serta menentukan hama yang perlu dipantau atau dikendalikan. Hama yang umum meliputi:

- Ulat tanah (*Agrotis ipsilon*)
- Kriket tanah (*Gryllotalpa* sp.)
- Pengorok daun (*Liriomyza* sp.)
- Lalat buah (*Bactrocera* sp.)

6. Panen

Penggunaan pestisida dihentikan sebelum panen dimulai. Panen pertama biasanya terjadi antara 90 dan 110 hari setelah tanam (HST), tergantung lokasi dan varietas cabai, dengan interval 4 hingga 7 hari antar panen. Jika cabai akan dijual segar, cabai dipanen saat sudah matang. Namun, untuk pengiriman jarak jauh, buah dipanen saat sudah matang hijau (sekitar 75% tingkat kematangan).

Analisis Total Biaya Usahatani Cabai Merah Besar

Analisis Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya sama dimana digunakan oleh petani dalam satu siklus produksi, seperti sewa lahan, penyusutan alat, dan pajak. Pada penelitian ini, komponen biaya tetap yang diperhitungkan meliputi nilai penyusutan peralatan (NPA).

Tabel 1 Perhitungan Biaya Tetap Penyusutan Alat

Nama Alat	Harga	Nilai Sisa	Umur Ekonomis	Penyusutan
Traktor Mini	16.000.000	3.000.000	5	2.600.000
Honda Sprayer 16 Lt	450.000	100.000	2	350.000
Drum 200 Lt	250.000	100.000	3	100.000

Nama Alat	Harga	Nilai Sisa	Umur Ekonomis	Penyusutan
Selang 100 m	1.000.000	200.000	5	320.000
Sanchin	5.000.000	800.000	3	1.400.000
Tapetool	125.000	50.000	3	50.000
Stick Steam	120.000	50.000	2	70.000
Tali	120.000	50.000	1	280.000
Ajir Bambu	166	500.000	1	2.654.000
Jumlah				7.824.000

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan uraian sebelumnya, nilai penyusutan peralatan (NPA) rata-rata untuk petani cabai merah besar mencapai Rp7.824.000 per hektar. Ini mencakup peralatan seperti traktor mini, sprayer, drum, selang, sanchin, tapetool, dan steam stick. Biaya penyusutan tertinggi berasal dari traktor mini. Bapak Hendi melakukan pembelian traktor mini dengan harga awal sebesar Rp16.000.000,-. Alat tersebut diperkirakan memiliki nilai sisa sebesar Rp3.000.000,- dengan masa pakai rata-rata 5 tahun. Penyusutan tahunan dari traktor mini tersebut diperoleh sebesar Rp2.600.000.

Biaya Variabel

Biaya tidak tetap atau biaya variabel merupakan jenis pengeluaran yang berubah-ubah sesuai dengan tingkat aktivitas usaha atau volume produksi. Dengan kata lain, biaya ini bersifat fluktuatif dilihat dari seberapa besar faktor yang produksi yang dilibatkan untuk meningkatkan kuantitas produksi, seperti benih, pupuk, dan upah pegawai. Total biaya tidak tetap yang dikeluarkan adalah Rp. 126.660.000, sebagaimana dirinci di bawah ini:

Tabel 2 Total Penggunaan Biaya Variabel

No	Uraian	Jumlah	%
1	Tenaga Kerja	44.230.000	35%
2	Benih	2.250.000	2%
3	Plastik Mulsa	7.000.000	6%
4	Pupuk	42.775.000	34%
5	Pestisida	30.405.000	24%

Total	126.660.000	100%
--------------	--------------------	-------------

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Biaya terbesar terdapat pada pengeluaran untuk tenaga kerja, yaitu sebesar 35%. Pengeluaran untuk tenaga kerja tinggi disebabkan oleh pemilik lahan lebih banyak mengupahkan lebih dari 5 orang, mulai dari pengolhan lahan sampai dengan panen yang seharusnya pemilik mengerjakan sendiri pekerjaan yang tidak membutuhkan orang banyak seperti pemeliharaan tanaman sehingga biaya tenaga kerja berkurang, setelah itu biaya pupuk 34%, penggunaan biaya pestisida 24%, mulsa hitam perak 6%, dan yang paling kecil penggunaan biaya adalah benih 2%.

Pendapatan Usaha Tani Cabai Merah Besar

Pendapatan usahatani dihitung dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali produksi. Pendapatan ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta mendukung kegiatan usahatani di masa mendatang. Pendapatan tunai usahatani adalah arus kas masuk dikurangi dengan arus kas keluar, yang mencerminkan kemampuan usahatani dalam menghasilkan keuntungan.

Dalam penelitian ini, pendapatan diartikan sebagai total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya cabai merah besar. Analisis biaya dan pendapatan dari usahatani cabai merah besar Bapak Hendi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3 Pendapatan Usahatani Cabai Merah

N o	Uraian	Satuan	Jumlah
1	Penerimaan (TR)=PxQ	Kg	9.280
			28.000
	Total Penerimaan		259.840.000
2	Total Biaya (TC) = FC + VC		
	a. Biaya Tetap (FC)	Rp	7.824.000
	b. Biaya Variabel(VC)	Rp	126.660.000

N o	Uraian	Satuan	Jumlah
	Total Biaya Produksi		134.484.000
3	Pendapatan $\pi = TR - TC$		
	a. Penerimaan	Rp	259.840.000
	b. Total Biaya	Rp	134.484.000
	Total Pendapatan		125.356.000

Sumber: Data Primer diolah, (2024)

Total produksi cabai merah besar Bapak Hendi adalah 9.280 kg. Jarak tanam yang digunakan adalah 60 cm × 50 cm pada lahan seluas 1 hektar. Total populasi tanaman adalah 20.000, dengan tingkat kematian 5%, menghasilkan 19.000 tanaman produktif. Setiap tanaman menghasilkan rata-rata 0,5 kg. Panen dilakukan setiap minggu, dan cabai yang dipanen dijual kepada pedagang dengan harga rata-rata Rp28.000 per kilogram. Total pendapatan yang dihasilkan adalah Rp259.840.000 per hektar.

Biaya produksi Bapak Hendi yaitu biaya variabel atau biaya tidak tetap dan biaya tetap atau *fix cost*. Biaya variabel diantaranya pengeluaran untuk benih, pupuk, pestisida, serta tenaga kerja, baik pada tahap pra-tanam maupun pasca-tanam. Pupuk yang digunakan merupakan campuran pupuk organik dan anorganik, termasuk Postal, NPK 16.16.16 Meroke, Magiccor, Neogreen, dan Bespram, dengan total biaya Rp 42.775.000 per hektar. Pupuk diberikan empat kali per musim untuk meningkatkan dan mempercepat pertumbuhan tanaman.

Pestisida yang digunakan meliputi herbisida (Extracleen), insektisida (Metro, Sivanto, Gordon, Protap), nematisida (Velum), dan fungisida (Opazol, Antracol, Romanil), dengan total biaya Rp 30.405.000 per hektar. Aplikasi pestisida dilakukan setiap minggu. Tingginya penggunaan insektisida disebabkan oleh serangan kutu daun yang signifikan di area tersebut.

Pengeluaran tenaga kerja untuk kegiatan persiapan bedengan, penanaman, pemupukan, penyiangan, hingga panen mencapai

Rp44.230.000 per hektar. Besar total biaya variabel yang dibayarkan adalah Rp 126.660.000 per hektar. Biaya tetap, termasuk penyusutan peralatan tahunan, berjumlah Rp 7.824.000 per hektar. Sehingga, Besar biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp134.484.000 per hektar.

Komponen biaya variabel tertinggi adalah tenaga kerja, sedangkan yang terendah adalah biaya benih. Biaya tetap terbesar adalah penyusutan traktor mini. Sehingga besar pendapatan yang dimiliki adalah Rp125.356.000 per hektar.

Analisis Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani cabai merah dianalisis dengan menggunakan Rasio R/C (Revenue-Cost), yang merupakan metode untuk menilai besarnya pendapatan yang diperoleh dari setiap satu rupiah biaya produksi yang dikeluarkan. Rasio ini berfungsi sebagai alat untuk menilai profitabilitas usahatani. Perhitungan R/C rasio dilakukan dengan cara membandingkan besar total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Hasil analisis Rasio R/C untuk usaha tani cabai merah besar disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5 Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah Besar

Uraian	Nilai Rp/ Ha
Penerimaan	259.840.000
Biaya Produksi	
a. Biaya Tetap	7.824.000
b. Biaya Variabel	126.660.000
Total Biaya Produksi	134.484.000
Keuntungan	125.356.000
Kelayakan (R/C Ratio)	1,93

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2024

Total pendapatan yang diperoleh mencapai Rp259.840.000, sedangkan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp134.484.000 per hektar. Rasio Pendapatan-Biaya (R/C) diperoleh dengan membandingkan

total penerimaan yang dialami dengan total biaya produksi, yang dalam hal ini menghasilkan nilai sebesar 1,93. Berdasarkan hasil tersebut, analisis kelayakan usahatani cabai merah besar yang dijalankan oleh Bapak Hendi di Desa Campakawarna, Kecamatan Campakamulya, Kabupaten Cianjur, menunjukkan bahwa usaha tersebut termasuk dalam kategori layak dan menguntungkan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dideskripsikan seblumnya maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan usahatani komoditas cabai merah besar pada lahan seluas 1 hektar, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh Bapak Hendi, dimulai dari tahap pengolahan lahan., memelih benih yang unggul, membuat persemaian, melakukan penanaman dengan jarak 50x60 cm, melakukan pemeliharaan seperti pengajiran, perempelan tunas, pemupukan, serta pengendalian hama penyakit. Panen dilakukan setiap minggu sekali dengan total hasil panen mencapai 9.280 kg. Jika dijual dengan harga rata-rata Rp28.000/kg, maka pendapatan yang dihasilkan adalah Rp259.840.000. Biaya yang dikeluarkan dalam satu musim Rp. 134.484.000 dengan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 125.356.000.

Analisis kelayakan usaha tani cabai merah besar menghasilkan rasio R/C sebesar 1,93 maka usaha tani cabai merah besar termasuk layak dan memberikan keuntungan.

Saran

Saran untuk pemilik membantu pekerjaan yang tidak membutuhkan orang banyak seperti pemeliharaan tanaman sehingga biaya tenaga kerja berkurang, serta untuk efisiensi tenaga kerja pemilik bisa menerapkan manajemen tenaga kerja dengan menjadwalkan kerja, pembagian tugas yang jelas, dan pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

Amruddin, Fahmi, A., Hikmah, Nugroho, R. J., Asasandi, I. G. N. A., Pratiwi, L. P. K., Firmansyah, H., Saranani, M., Amiruddin, A., Ulyasniati, Adah, & Setyowati, E. (2021). Pengertian dan Sistem Agribisnis. In Manajemen Agribisnis. www.medsan.co.id

Barus, M. D. B., Mustafa, M., & Thahirah, F. S. (2022). Analisis Trend Produksi Dan Harga Komoditas Cabai Untuk Meningkatkan Produktivitas Desa Lau Gumba Kabupaten Karo. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(2), 527-531.

BPS. (2023). Produksi Tanaman Sayuran Menurut Provinsi dan Jenis Tanaman, 2022. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZUHfD1JtZzJWVpQWTJsV05XTllhVmhRSzFoNFFUMDkjMw==/produksi-tanaman-sayuran-menurut-provinsi-dan-jenis-tanaman--2022.html?year=2022>

Dahtiar, A., Nataliningsih, N., & Susila, R. (2024). Analisis Finansial Efisiensi Manajemen Pembibitan Domba Garut (Ovis ares). *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 12(1), 150-159.

Dahtiar, A., Sukmawati, D., & Muldan, F. (2024). Kearifan Lokal Budaya "Ngarot" dalam Usahatani Padi (Oryza Sativa) Gede Wangi (Study Kasus Di Desa Karedok Kecamatan Jatiede Kabupaten Sumedang). *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 12(1), 180-187.

El Mawaddah, R. A., Sugiarto, S., & Kurniawati, E. (2022). Faktor yang Berhubungan Sugiyono. (2019). metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Sutopo (ed.)). Alfabeta, Cv.

Ramadhani, M., Jamil, M., & Gustiana, C. (2022). Analisis Titik Impas Usahatani Cabai Merah (Capsicum Annum, L)(Studi Kasus Di Desa Paya Meuligoe Kecamatan Peuruelak

dengan Tekanan Darah pada Petani di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi Tahun 2021. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3297-3302.

Hakim, A. (2018). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Mandiri Kelapa Sawit Di Kecamatan Segah. *Jurnal ekonomi STIEP*, 3(2), 31-38.

Indaka, M. B. A. (2023). Analisis Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Produksi Jagung di DIY Tahun 2017-2021 dengan Metode Cobb-Douglass. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 69-76.

Niken Aninsi. (2021). Inilah Alasan Mengapa Indonesia Disebut sebagai Negara Agraris. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61658d3d7db87/inilah-alasan-mengapa-indonesia-disebut-sebagai-negara-agraris>

Nurhanifah, S., Dasipah, E., Nataliningsih, N., Sukmawati, D., Permana, N. S., & Sondari, N. (2022). Analisis Usaha dan Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Usahatani Wortel (Daucus carota L) di Kabupaten Sukabumi (Suatu Kasus di Kelompok Tani Kecamatan Sukabumi Kabupaten Sukabumi). *OrchidAgri*, 2(2).

Nurlina, N., Rochdiani, D., & Isyanto, A. Y. (2020). ANALISIS BIAYA, PENERIMAAN, PENDAPATAN DAN R/C USAHATANI CABAI MERAH BESAR (Capsicum annum L.)(Studi Kasus pada Kelompok Tani Gunung Sari di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(1), 112-115.

Kabupaten Aceh Timur). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(11), 3599-3604.

Sari, S. P. P., Hasan, I., & Ilsan, M. (2023). Faktor yang mempengaruhi produksi kopi arabika di Kabupaten Toraja Utara (Studi kasus di Desa Paongan, Kecamatan Buntu Pepasan). *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(1), 34-44.

Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh karakteristik petani terhadap pengetahuan inovasi budidaya cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 208-218.

Sukmawati, D. (2017). Fluktuasi harga cabai merah keriting (*Capsicum annum* L) di sentra produksi dan pasar induk (tinjauan harga cabai merah keriting di Kecamatan Cikajang dan Pasar Induk Kramat Jati Jakarta). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(2), 165-172.